

**PERILAKU KOMUNITAS PEGIAT MANGROVE LAMPUNG SELATAN
DALAM REHABILITASI HUTAN MANGROVE
DI KECAMATAN KALIANDA**

(Skripsi)

Oleh

Mita Nopia
2014211022



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**PERILAKU KOMUNITAS PEGIAT MANGROVE LAMPUNG SELATAN
DALAM REHABILITASI HUTAN MANGROVE
DI KECAMATAN KALIANDA**

Oleh

Mita Nopia

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRACT

Behavior Of The Mangrove Activists Community South Lampung In The Rehabilitation Of Mangrove Forests In Kalianda District

By

Mita Nopia

Behavior refers to actions of an individual that have become habitual. Human behavior is manifested in knowledge, attitudes, and skills. This study aims to determine the motives behind the formation of the South Lampung Mangrove Activists Community, understand the behavior of the South Lampung Mangrove Activists Community in mangrove forest rehabilitation, ascertain the relationship between the motives behind the formation of the South Lampung Mangrove Activists Community and the community's behavior in mangrove forest rehabilitation, and understand the public's opinion of the South Lampung Mangrove Activists Community. Data collection was conducted from April to May 2024 in Kalianda District with the South Lampung Mangrove Activists Community. The methods used were census and survey. The research respondents were selected purposively, consisting of 41 community members and 44 residents of Lambur Hamlet, Merak Belantung Village. The research data were collected through interviews using questionnaires. This study utilized quantitative analysis and Spearman Rank correlation statistical analysis. The results showed that the motives behind the formation of the South Lampung Mangrove Activists Community were primarily economic, social, and political. The community's behavior in mangrove rehabilitation is manifested through knowledge, attitudes, and skills in the stages of nursery, planting, and maintenance. Economic and social motives are significantly related to community behavior, while economic motives are not related to community behavior in mangrove rehabilitation. The public's opinion of the community is that it plays a significant role in preserving the mangrove ecosystem.

Keywords: behavior, motive, community, public

ABSTRAK

PERILAKU KOMUNITAS PEGIAT MANGROVE LAMPUNG SELATAN DALAM REHABILITASI HUTAN MANGROVE DI KECAMATAN KALIANDA

Oleh

Mita Nopia

Perilaku merupakan tindakan seseorang yang telah menjadi kebiasaan. Perilaku manusia terwujud dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif dibentuknya Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan, mengetahui perilaku Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan dalam rehabilitasi hutan mangrove, mengetahui hubungan motif dibentuknya Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan dengan perilaku komunitas dalam rehabilitasi hutan mangrove, dan mengetahui pendapat masyarakat terhadap Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan April – Mei 2024 di Kecamatan Kalianda pada Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan. Metode yang digunakan adalah sensus dan survei. Responden penelitian ditentukan secara purposive, berjumlah 41 orang anggota komunitas dan 44 orang masyarakat Dusun Lambur Desa Merak Belantung. Data penelitian diambil dengan wawancara menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan analisis statistik uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan motif dibentuknya Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan adalah motif ekonomi, motif sosial, dan motif politik yang tinggi. Perilaku komunitas dalam rehabilitasi mangrove terwujud oleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada tahap pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan. Motif ekonomi dan motif sosial berhubungan secara nyata dengan perilaku komunitas, sedangkan motif ekonomi tidak berhubungan dengan perilaku komunitas dalam rehabilitasi mangrove. Pendapat masyarakat terhadap komunitas yaitu cukup berperan dalam melestarikan ekosistem mangrove.

Kata kunci: perilaku, motif, komunitas, masyarakat

Judul Skripsi : **PERILAKU KOMUNITAS PEGIAT
MANGROVE DALAM REHABILITASI
HUTAN MANGROVE DI KECAMATAN
KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Mita Nopia**

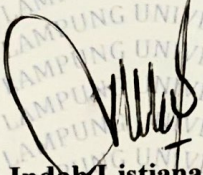
Nomor Pokok Mahasiswa : 2014211022

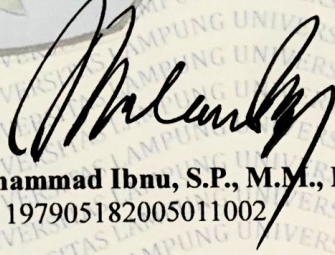
Jurusan/Program Studi : Agribisnis/Penyuluhan Pertanian

Fakultas : Pertanian




1. Komisi Pembimbing


Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.
NIP 198007232005012002


Muhammad Ibnu, S.P., M.M., M.Sc., P.hD.
NIP 197905182005011002

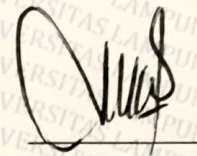
2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Ir. Teguh Endaryanto, M.Si.
NIP 196910031994031004

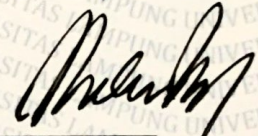
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

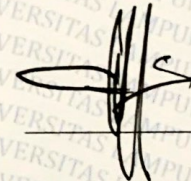
Ketua : Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.



Anggota : Muhammad Ibnu, S.P., M.M., M.Sc., P.hD.



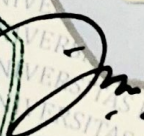
Penguji Bukan Pembimbing : Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 196411181989021002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 07 Agustus 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mita Nopia
NPM : 2014211022
Program Studi : Penyuluhan Pertanian
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Dusun Karang Anyar, RT/RW 001/001, Desa Mekar Mulya, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Bandar Lampung, 07 Agustus 2024
Penulis



Mita Nopia
NPM 2014211022

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Palas, 23 November 2002. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Dendi dan Ibu Oop Honidah. Penulis menyelesaikan studi pendidikan dasar pada tahun 2014 di SDN 2 Mekar Mulya. Penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTs Amrul Huda pada tahun 2017 dan pendidikan menengah atas di SMAN 2 Kalianda pada tahun 2020. Penulis diterima menjadi mahasiswa Jurusan Agribisnis, Program Studi Penyuluhan Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2020 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis melakukan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) di Desa Bumi Daya, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2021. Penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tembakak Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir barat, Lampung pada tahun 2023. Penulis melakukan kegiatan Praktik Umum (PU) di Radar Lampung TV pada Tahun 2023. Pengalaman organisasi penulis antara lain sebagai anggota biasa Koperasi Mahasiswa (KOPMA) Universitas Lampung 2020-2021, sekertaris bidang finansial Pusat Informasi dan Konseling Remaja *Respect Advocation Youth Association* (PIK R RAYA) Universitas Lampung 2021-2022, Tutor Forum Ilmiah Mahasiswa (FILMA) Fakultas Pertanian 2021-2022, Sekertaris Bidang Kewirausahaan Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) Universitas Lampung 2023.

SANWACANA

Puji Syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan Rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perilaku Komunitas Pegiat Mangrove Dalam Rehabilitasi Hutan Mangrove Di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini dengan rendah hati penulis ingiin menyampaikan ucapan terima kasih kepada mereka yang penuh kesabaran dan dedikasi membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Teguh Endaryanto, M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Pertanian dan Dosen Pembimbing pertama yang telah memberikan doa, dukungan, bimbingan, ilmu, motivasi, arahan, nasihat, saran, dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
4. Bapak Muhammad Ibnu, S.P., M.M., M.Sc., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing kedua yang telah memberikan doa, dukungan, bimbingan, ilmu, motivasi, arahan, nasihat, saran, dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
5. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan doa, dukungan, bimbingan, ilmu, motivasi, arahan, nasihat, saran, dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.

6. Prof. Dr. Ir. Irwan Effendi, M.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan doa, dukungan, bimbingan, ilmu, motivasi, arahan, nasihat, saran, dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
7. Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S., selaku Kepala Laboratorium Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat sekaligus dosen pengajar atas kebaikan dan kelancaran dalam verifikasi data untuk penyelesaian skripsi.
8. Keluarga tercinta alm Bapak Dendi, Mama Oop Honidah, Kakak Riki Syaripudin S.Pd., Kakak Faisal Latif, Adik Melisa, Kakak Nur Inayah S.Sos., Kakak Keke Karlina, Keponakan Qiana Aira Sheza, dan Keponakan Farel Al-Latif yang selalu memberikan dukungan moril maupun materiil, selalu sabar dan terus memberikan doa terbaik, semangat, serta motivasi yang tinggi dengan penuh kasih sayang kepada penulis.
9. Sahabat seperjuangan Nyimas Ririn Khayatin Nufus, Rima Febriani, Iftinah Syahda, dan Mutia Rahmanita yang telah kebersamai, memberikan dukungan, doa, motivasi, dan nasihat kepada penulis.
10. Keluarga besar Rumah Jambu Prof. Dr. H Bambang Sumitro, Aden Susilawati, Puput Melati, dan Rara yang telah memberikan dukungan, semangat, kenyamanan serta kebersamai selama proses perkuliahan.
11. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu, motivasi, saran, nasihat yang membangun, serta doa kepada penulis selama perkuliahan.
12. Karyawan-karyawati di jurusan Agribisnis, Mba iin, Mba Lucky, Mas Boim, dan Mas Bukhori, atas semua bantuan yang telah diberikan.
13. Teman-teman Jurusan Agribisnis Angkatan 2020 yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terimakasih atas bantuan, semangat, kebersamaan, keseruan, canda tawa yang telah diberikan kepada penulis.
14. Atu Kiyay Jurusan Agribisnis 2017, 2018, 2019 dan adik-adik 2021 yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas dukungan dan bantuan kepada penulis
15. Almamater tercinta Universitas Lampung dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa membalas dan memberikan kebahagiaan untuk kita semua. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, namun semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 07 Agustus 2024
Penulis

Mita Nopia

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| DAFTAR ISI | ii |
| DAFTAR TABEL | iii |
| DAFTAR GAMBAR | vi |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 4 |
| 1.3 Tujuan | 4 |
| 1.4 Manfaat..... | 4 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS | 6 |
| 2.1 Tinjauan Pustaka..... | 6 |
| 2.1.1. Perilaku..... | 6 |
| 2.1.2. Motif..... | 9 |
| 2.1.3. Komunitas..... | 11 |
| 2.1.4. Mangrove..... | 13 |
| 2.1.5. Penelitian Terdahulu | 19 |
| 2.2 Kerangka Pemikiran | 24 |
| 2.3 Hipotesis | 26 |
| III. METODE PENELITIAN | 27 |
| 3.1 Definisi Operasional Penelitian | 27 |
| 3.2 Metode, Lokasi dan Waktu Penelitian | 31 |
| 3.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel | 31 |
| 3.4 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data..... | 32 |
| 3.5 Teknik Analisis Data | 33 |
| 3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas | 35 |
| 3.6.1. Uji Validitas | 35 |
| 3.6.2. Uji Reliabilitas..... | 39 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | 41 |
| 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 41 |
| 4.1.1. Gambaran Umum Kecamatan Kalianda | 41 |
| 4.1.2. Gambaran Umum Komunitas Pegiat Mangrove | 44 |
| 4.2 Karakteristik Responden..... | 46 |
| 4.3 Motif Terbentuknya Komunitas Pegiat Mangrove | 49 |
| 4.3.1. Motif Ekonomi | 50 |
| 4.3.2. Motif Sosial | 52 |

| | |
|---|-----------|
| 4.3.3. Motif Politik | 54 |
| 4.4 Perilaku Komunitas dalam Rehabilitasi Hutan Mangrove | 56 |
| 4.4.1. Pengetahuan | 56 |
| 4.4.2. Sikap | 60 |
| 4.4.3. Keterampilan | 64 |
| 4.5 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Komunitas Pegiat Mangrove | 69 |
| 4.6 Pendapat Masyarakat terhadap Komunitas Pegiat Mangrove | 73 |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN | 75 |
| 5.1 Kesimpulan | 75 |
| 5.2 Saran | 76 |
| DAFTAR PUSTAKA | 77 |
| LAMPIRAN | 83 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Penelitian Terdahulu..... | 20 |
| 2. Definisi operasional, indikator pengukuran, dan klasifikasi indikator yang berhubungan dengan perilaku Komunitas Pegiat Mangrove..... | 28 |
| 3. Batasan dan pengukuran variabel perilaku | 30 |
| 4. Pendapat masyarakat terhadap komunitas (Z) | 31 |
| 5. Hasil uji validitas motif terbentuknya komunitas | 36 |
| 6. Hasil uji validitas perilaku Komunitas Pegiat Mangrove | 37 |
| 7. Hasil uji validitas pendapat masyarakat terhadap Komunitas..... | 38 |
| 8. Hasil uji reliabilitas dari instrument penelitian | 39 |
| 9. Hasil uji reliabilitas dari instrument penelitian | 40 |
| 10. Hasil uji reliabilitas dari instrument penelitian | 40 |
| 11. Sebaran luas Kecamatan Kalianda per desa/kelurahan | 42 |
| 12. Sebaran Penduduk Kecamatan Kalianda Per Desa/Kelurahan Pada Tahun 2022 | 43 |
| 13. Sebaran anggota komunitas berdasarkan umur..... | 46 |
| 14. Sebaran masyarakat Dusun Lambur berdasarkan umur..... | 46 |
| 15. Tingkat Pendidikan anggota komunitas pegiat mangrove | 47 |
| 16. Tingkat Pendidikan masyarakat Dusun Lambur | 48 |
| 17. Pekerjaan anggota komunitas pegiat mangrove..... | 48 |
| 18. Pekerjaan masyarakat Dusun Lambur..... | 49 |
| 19. Sebaran responden berdasarkan motif ekonomi terbentuknya..... | 50 |
| 20. Sebaran responden berdasarkan motif sosial terbentuknya | 52 |
| 21. Sebaran responden berdasarkan motif politik pada Komunitas..... | 54 |

| | |
|--|-----|
| 22. Sebaran responden berdasarkan pengetahuan pada tahap..... | 57 |
| 23. Sebaran responden berdasarkan pengetahuan pada tahap..... | 58 |
| 24. Sebaran responden berdasarkan pengetahuan pada tahap..... | 60 |
| 25. Sebaran responden berdasarkan sikap pada tahap | 61 |
| 26. Sebaran responden berdasarkan sikap pada tahap | 62 |
| 27. Sebaran responden berdasarkan sikap pada tahap | 63 |
| 28. Sebaran responden berdasarkan keterampilan pada tahap | 65 |
| 29. Sebaran responden berdasarkan keterampilan pada tahap | 66 |
| 30. Sebaran responden berdasarkan keterampilan pada tahap | 68 |
| 31. Tingkat perilaku Komunitas Pegiat Mangrove | 69 |
| 32. Hasil Uji korelasi <i>Rank Spearman</i> variabel X dan Y..... | 70 |
| 33. Pendapat Masyarakat Dusun Lambur terhadap Komunitas Pegiat Mangrove | 73 |
| 34. Identitas responden komunitas pegiat mangrove | 84 |
| 35. Identitas responden masyarakat Dusun Lambur | 86 |
| 36. Variabel motif ekonomi terbentuknya komunitas | 88 |
| 37. Variabel motif sosial terbentuknya komunitas | 90 |
| 38. Variabel motif politik terbentuknya komunitas..... | 92 |
| 39. Variabel pengetahuan pada tahap pembibitan | 94 |
| 40. Variabel pengetahuan pada tahap penanaman..... | 96 |
| 41. Variabel pengetahuan pada tahap pemeliharaan | 98 |
| 42. Variabel sikap pada tahap pembibitan..... | 100 |
| 43. Variabel sikap pada tahap penanaman..... | 102 |
| 44. Variabel sikap pada tahap pemeliharaan | 104 |
| 45. Variabel keterampilan pada tahap pembibitan mangrove | 106 |
| 46. Variabel keterampilan pada tahap penanaman mangrove | 107 |
| 47. Variabel keterampilan pada tahap pemeliharaan mangrove..... | 111 |
| 48. Rekapitulasi variabel X dan variabel Y | 116 |
| 49. Pendapat masyarakat terhadap komunitas pegiat mangrove..... | 118 |
| 50. Uji validitas motif ekonomi terbentuknya komunitas pegiat mangrove | 120 |

| | |
|---|-----|
| 51. Uji validitas motif sosial terbentuknya komunitas pegiat mangrove..... | 121 |
| 52. Uji validitas motif politik terbentuknya komunitas pegiat mangrove..... | 123 |
| 53. Uji validitas tingkat pengetahuan pada tahap pembibitan..... | 124 |
| 54. Uji validitas tingkat pengetahuan pada tahap penanaman | 125 |
| 55. Uji validitas tingkat pengetahuan pada tahap pemeliharaan | 126 |
| 56. Uji validitas sikap pada tahap pembibitan | 127 |
| 57. Uji validitas sikap pada tahap penanaman | 128 |
| 58. Uji validitas sikap pada tahap pemeliharaan..... | 129 |
| 59. Uji validitas pendapat masyarakat terhadap komunitas pegiat mangrove | 130 |
| 60. Hasil uji reliabilitas item pertanyaan..... | 132 |
| 61. Hasil uji korelasi <i>rank spearman</i> motif ekonomi (X1) dengan perilaku komunitas pegiat mangrove Lampung Selatan (Y)..... | 133 |
| 62. Hasil uji korelasi <i>rank spearman</i> motif sosial (X2) dengan perilaku komunitas pegiat mangrove Lampung Selatan (Y)..... | 133 |
| 63. Hasil uji korelasi <i>rank spearman</i> motif politik (X3) dengan perilaku komunitas pegiat mangrove Lampung Selatan (Y)..... | 134 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Kerangka Pemikiran..... | 25 |
| 2. Peta Wilayah Kecamatan Kalianda | 41 |
| 3. Struktur organisasi Komunitas Pegiat Mangrove | 44 |
| 4. Ketua komunitas pegiat mangrove Lampung Selatan..... | 135 |
| 5. Masyarakat Kecamatan Kalianda..... | 135 |
| 6. Kondisi mangrove Kecamatan Kalianda..... | 135 |
| 7. Anggota komunitas pegiat mangrove Lampung Selatan..... | 135 |
| 8. Kondisi mangrove Kecamatan Kalianda..... | 135 |
| 9. Kegiatan penanaman mangrove | 135 |
| 10. Pemeliharaan mangrove | 136 |
| 11. Hasil penanaman bibit mangrove | 136 |
| 12. Hasil pembibitan mangrove | 136 |
| 13. Pengangkutan bibit mangrove..... | 136 |
| 14. Foto bersama anggota komunitas..... | 136 |
| 15. Kegiatan masyarakat di sekitar mangrove | 136 |
| 16. RAB kegiatan rehabilitasi hutan mangrove | 137 |
| 17. Surat perjanjian kerjasama dengan dinas lingkungan hidup | 138 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunitas merupakan sekumpulan individu yang memiliki minat, motif, visi, kepercayaan, dan kepentingan yang sama untuk mewujudkan hal-hal yang sudah direncanakan. Seseorang tergabung dalam suatu komunitas memiliki berbagai alasan dan tujuan yang ingin dicapai. Komunitas sebagai wadah yang dapat digunakan oleh anggotanya untuk saling berinteraksi dan mencapai tujuannya. Terbentuknya komunitas didorong oleh motif yang timbul dari orang-orang yang ingin mendirikan suatu komunitas. Menurut Akhrani, Herani, dan Hany (2021), terbentuknya komunitas peduli lingkungan dilatarbelakangi oleh meningkatnya pencemaran sungai dari tahun ke tahun, hal ini menimbulkan wabah penyakit, banjir dan longsor. Dibentuknya komunitas bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan tersebut, selain itu agar masyarakat memiliki kemandirian ekonomi, ekologi, dan sosial melalui pengelolaan sumber daya lokal yang dimiliki.

Menurut Putra (2017), faktor pendorong terbentuknya komunitas pecinta alam karena adanya kesamaan hobi, rasa ingin tahu individu terhadap alam disekitarnya dalam mengenal dan menikmati kekayaan alam, serta lingkungan tempat tinggal yang terletak dibawah kaki gunung. Kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan alam terbuka seperti mendaki gunung. Menurut Priambudi dan Utami (2020), latar belakang terbentuknya komunitas Masdulkabi (Masyarakat Peduli Kali Baki) karena adanya keinginan dari masyarakat di sekitar sungai dan pegiat hobi memancing untuk melestarikan Sungai Baki. Sedangkan secara personal, baik dari pengurus maupun anggota komunitas sebagai bentuk ibadah secara pribadi untuk merawat alam sekitar.

Upaya yang dilakukan adalah sosialisasi, kaderisasi, menjadikan Sungai Baki sebagai wahana wisata air dan pemancingan yang tetap memperhatikan aspek kelestarian sungai.

Menurut Muryani, Widiarti, dan Savitri (2020) pembentukan komunitas pengelola sampah terpadu berbasis masyarakat dilatarbelakangi karena sebagian masyarakat Dusun Gesikan, Panggungrejo, Bantul memperlakukan sampah dengan cara dibakar atau dibuang ke sungai, tentunya hal tersebut akan menimbulkan permasalahan lingkungan. Upaya yang dilakukan dengan pengelolaan sampah secara sadar dan mandiri dengan menerapkan 6M dan 2 TM yaitu mengurangi, mendaur ulang, memanfaatkan, memilah, meminimalkan, menabung, tidak membakar, dan tidak membuang sampah ke sungai. Produk utamanya adalah Bank Sampah, hasil produk daur ulang telah mendapat tawaran kerjasama untuk pemasaran produk dan hasil tabung sampah.

Berbagai macam tujuan atau motif yang ada dapat melatarbelakangi terbentuknya suatu komunitas. Seperti halnya pada Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan yang ada di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Hasil pra survey yang ditemukan di lapangan, terbentuknya komunitas pegiat mangrove didorong dengan motif lingkungan yaitu karena adanya pencemaran limbah baik berasal dari rumah tangga maupun industri yang cukup tinggi dan kerusakan hutan mangrove yang diakibatkan oleh tsunami anak gunung Krakatau pada tahun 2018. Upaya yang dilakukan yaitu dengan rehabilitasi hutan mangrove.

Selain motif lingkungan, tentunya terdapat motif lain yang menyertai pembentukan komunitas pegiat mangrove. Namun belum diketahui secara jelas motif-motif lain yang mendukung terbentuknya komunitas tersebut. Belum ada penelitian yang menganalisis motif terbentuknya Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan. Menurut Fadhil (2023) motif seseorang tidak dapat diketahui secara langsung, melainkan hanya dapat diketahui melalui pengakuan seseorang dan tindakan-tindakan yang dilakukan. Tindakan

tersebut sebagai tingkah laku yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap ekosistem mangrove sebagai cerminan perilaku dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Perilaku seseorang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Fadila, Syarief, dan Yani, 2022). Perilaku seseorang juga sering kali bergantung pada motif yang mendasarinya, karena motif tersebut akan mempengaruhi keputusan dan tindakan yang diambil. Selain komunitas, masyarakat sekitar hutan mangrove juga diperlukan untuk mendukung berjalannya kegiatan rehabilitasi mangrove. Namun belum diketahui sejauh mana masyarakat sekitar mengenal Komunitas Pegiat Mangrove. Perilaku komunitas dalam rehabilitasi mangrove akan menjadi perhatian masyarakat sekitar, karena tindakan mereka tidak hanya mencerminkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan, tetapi juga berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Komunitas dapat menunjukkan dedikasi dalam program rehabilitasi, akan memperkuat dukungan dan keterlibatan masyarakat, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem pesisir. Sebaliknya, ketika terdapat indikasi bahwa program yang dijalankan tidak efektif atau didorong oleh motif menguntungkan komunitas itu sendiri, masyarakat sekitar akan meragukan serta tidak mau terlibat dalam rehabilitasi mangrove. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai Perilaku Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan dalam Rehabilitasi Hutan Mangrove di Kecamatan Kalianda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apa motif dibentuknya Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan?
- 2) Bagaimana perilaku Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan dalam rehabilitasi hutan mangrove?
- 3) Bagaimana hubungan motif dibentuknya Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan dengan perilaku komunitas dalam rehabilitasi hutan mangrove?
- 4) Bagaimana pendapat masyarakat terhadap Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui motif dibentuknya Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan.
- 2) Mengetahui perilaku Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan dalam rehabilitasi hutan mangrove.
- 3) Mengetahui hubungan motif dibentuknya Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan dengan perilaku komunitas dalam rehabilitasi hutan mangrove.
- 4) Mengetahui pendapat masyarakat terhadap Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi Masyarakat
Penelitian ini relevan terhadap masalah yang ada terkait kegiatan rehabilitasi hutan mangrove.

2) Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan dan menambah pengetahuan pembaca, serta berkontribusi terhadap literatur pustaka perguruan tinggi.

3) Bagi Instansi Pemerintah

Penelitian ini relevan terhadap kebijakan pemerintah terkait kegiatan rehabilitasi hutan mangrove.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Perilaku

Perilaku adalah tindakan seseorang yang telah menjadi kebiasaan. Perilaku dapat diartikan sebagai respon seseorang terhadap rangsangan dari luar. Respon ini dibedakan menjadi dua bentuk yaitu pasif dan aktif. Respon pasif adalah tanggapan dalam diri seseorang yang tidak secara langsung dapat dilihat oleh orang lain. Sedangkan respon aktif yaitu tanggapan yang dapat diamati secara langsung (Lumbanbatu, Mahendra, dan Mertajaya, 2019). Pada hakikatnya, perilaku manusia adalah aktivitas atau tindakan yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati. Menurut teori Bloom, perilaku dapat diukur berdasarkan pengetahuan, sikap, juga keterampilan

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari kemampuan seseorang memahami suatu objek melalui pancaindranya. Panca indra manusia meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Proses penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap suatu objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Syapitri, Amila, dan Aritonang, 2021). Pengetahuan berkaitan erat dengan pendidikan formal, dengan pendidikan diharapkan akan memperluas pengetahuan seseorang. Namun, orang dengan pendidikan rendah tidak pasti memiliki

pengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja, namun diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan terhadap suatu objek mencakup dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek tersebut akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif yang diketahui, semakin positif sikap seseorang terhadap objek tertentu (Syapitri dkk, 2021)).

2) Sikap

Sikap adalah perasaan mendukung atau tidak mendukung, maupun memihak atau tidak memihak terhadap objek tertentu (Azwar, 2013). Menurut (Ahmadi, 2009), sikap sebagai tingkat kecenderungan seseorang yang bisa bersifat positif atau negatif dan berhubungan dengan objek psikologi. Dalam sikap positif, kecenderungan perasaan seseorang adalah dengan menyenangi, mengharapkan, mendekati objek tertentu. Sebaliknya, dalam sikap negatif, kecenderungan perasaan seseorang adalah dengan tidak menyukai dan membenci objek tertentu. Sedangkan menurut (Gerungan, 2004), sikap adalah pandangan individu terhadap suatu objek untuk melakukan tindakan. Sikap terbentuk jika telah memiliki pengetahuan atau pengalaman terhadap objek. Sikap memiliki empat tingkatan sebagai berikut:

- Menerima (*Receiving*), individu dapat memperhatikan objek atau informasi tertentu
- Merespon (*Responding*), individu akan memberikan jawaban atas pertanyaan dan menyelesaikan tugas yang diberikan, terlepas benar atau salah atas usaha yang dilakukan oleh individu tersebut.
- Menghargai (*Valuing*), individu mampu mengajak orang lain untuk mengerjakann dan mendiskusikan suatu masalah yang ada, sehingga individu sudah memiliki sifat positif terhadap suatu objek tertentu.

- Tanggung Jawab (*Responsibility*), individu siap menerima resiko atas sesuatu yang telah dipilihnya

3) Keterampilan

Keterampilan merupakan hal yang bersifat individual, tingkat keterampilan yang dimiliki setiap individu akan berbeda tergantung pada pengalaman dan kemampuannya. Menurut (Amirullah dan Haris, 2016) keterampilan adalah suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan yang dimiliki ke dalam praktik sehingga tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Keterampilan setiap orang harus terus diasah dan dikembangkan melalui program pelatihan maupun bimbingan.

Menurut Stephen (2015), keterampilan dikategorikan menjadi empat yaitu:

- Keterampilan Dasar (*Basic Literacy Skill*)
Keterampilan dasar seperti membaca, menulis, mendengar, dan lain-lain merupakan keahlian yang pasti dan wajib dimiliki oleh seseorang.
- Keahlian Teknik (*Technical Skill*)
Keahlian teknik diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengembangkan teknik yang dimiliki seperti mengoperasikan mesin, menghitung secara cepat dan lain-lain.
- Keahlian *Interpersonal* (*Interpersonal Skill*)
Keahlian *interpersonal* merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, mampu menyampaikan pendapat secara jelas dan mampu bekerja sama dalam tim.
- Penyelesaian Masalah (*Problem Solving*)
Problem solving adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan proses berfikir yang sistematis dalam memecahkan suatu masalah berdasarkan fakta, serta memilih solusi yang lebih afektif.

2.1.2. Motif

Motif adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk memperoleh suatu kepuasan atau mencapai suatu tujuan. Motif juga sebagai suatu alasan yang menyebabkan seseorang berbuat, melakukan tindakan, atau bersikap (Rahman, Kristiyanto, dan Sugiyanto, 2017). Dorongan akan mempengaruhi seseorang/kelompok untuk melakukan sebuah tindakan baik berupa aksi, atau implementasi tindakan tertulis maupun non tertulis. Pada hakikatnya, semua tingkah laku manusia memiliki motif. Tingkah laku terjadi secara langsung dan otomatis, mempunyai maksud-maksud tertentu meskipun orang tersebut tidak sadar melakukannya. Menurut Kurnia dan Al-Hamdi (2019), motif bukanlah sesuatu yang tampak, melainkan suatu hal yang tersembunyi.

Abraham Maslow mengemukakan lima kebutuhan manusia berdasarkan tingkat kepentingannya mulai dari kebutuhan terendah yaitu kebutuhan fisiologis seperti air, udara, sandang, pangan, dan papan; Kebutuhan akan rasa aman seperti terhindar dari konflik, gangguan kriminalitas, memperoleh perlindungan hukum; kebutuhan mencintai dan dicintai seperti dapat diterima oleh orang disekelilingnya, memperoleh kasih sayang dari semua orang; Kebutuhan harga diri seperti mendapatkan *respect* atau perhatian, dan toleransi satu sama lain; dan Kebutuhan aktualisasi diri seperti mampu mengekspresikan diri, ingin dipuja atau disanjung, ingin terlihat lebih menonjol dari orang lain baik dalam hal cita-cita, karir, usaha, kekayaan, dan lain-lain.

Clayton Aldefer mengemukakan bahwa terdapat tiga kelompok kebutuhan manusia yang biasa disebut dengan teori motivasi ERG (*Existence, Relatedness, dan Growth*). Kebutuhan *Existence* (E) atau eksistensi keberadaan meliputi kebutuhan dasar kehidupan atau fisiologis manusia seperti rasa lapar, haus, seks, dan kebutuhan materi. Kebutuhan *Relatedness* (R) atau keterkaitan merupakan hubungan dengan keluarga, teman, dan atasan di tempat kerja. *Growth* (G) atau

pertumbuhan yaitu keinginan untuk menjadi kreatif dan produktif dengan kemampuan yang dimiliki seseorang.

David Mc Clelland mengemukakan bahwa motivasi akan semakin mendalam jika disadari bahwa setiap orang memiliki tiga jenis kebutuhan, yaitu kebutuhan akan prestasi atau keberhasilan (*need for achievement*) untuk memiliki pencapaian yang signifikan, menguasai berbagai keahlian, dan memiliki standar yang tinggi; Kebutuhan akan kekuasaan atau pengaruh (*need for power*) tampak pada keinginan seseorang untuk berpengaruh terhadap orang lain dan menyukai kondisi persaingan serta memperbesar ketergantungan orang lain pada dirinya; dan Kebutuhan untuk afiliasi (*need for affiliation*) umumnya tercermin pada keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam organisasi.

Edwin Locke mengemukakan salah satu teori motivasi yaitu *goal setting theory* yang menjelaskan hubungan antara tujuan yang ditetapkan dengan prestasi kerja (kinerja). Seseorang yang memahami tujuannya akan mempengaruhi perilakunya dalam bekerja. Teori ini menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh pemikiran (ide) dan niat seseorang. Jika seorang individu telah yakin untuk mencapai tujuannya, maka hal tersebut akan mempengaruhi tindakannya dan mempengaruhi konsekuensi kinerjanya.

Victor Vroom mengemukakan teori harapan yang berkaitan dengan motivasi seseorang. Teori ini menyatakan kecenderungan seseorang untuk bertindak bergantung pada suatu harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti dengan hasil sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu tersebut. Seseorang akan termotivasi untuk memberikan tingkat usaha yang lebih tinggi ketika mereka yakin bahwa usaha tersebut akan menghasilkan penilaian kinerja yang baik, penilaian yang baik, sehingga dapat menghasilkan penghargaan, imbalan kerja yang baik pula.

Frederick Herzberg mengemukakan teori motivasi berdasarkan dua faktor yang mempengaruhi pekerjaannya yaitu *maintenance factors* yang berhubungan dengan hakikat manusia dalam memperoleh ketentraman badaniah seperti kebutuhan kesehatan; dan *motivation factors* yang menyangkut kebutuhan psikologis seseorang yaitu perasaan sempurna dalam melakukan pekerjaan, hal ini juga berkaitan dengan penghargaan terhadap diri seseorang.

Douglas McGregor mengemukakan dua pandangan yang nyata mengenai manusia, yaitu pandangan pertama pada dasarnya disebut dengan Teori X dan yang lain pada dasarnya disebut dengan Teori Y. Teori Y memiliki empat asumsi negatif yang terdiri dari (1) pegawai pada dasarnya tidak menyukai pekerjaan dan berusaha menghindarinya; (2) pegawai harus dipaksa, dikendalikan, atau diancam dengan hukuman untuk mencaoi tujuan; (3) pegawai menghindari tanggung jawab; (4) sebagian pegawai menempatkan keamanan di atas semua faktor lain. Pada Teori Y memberikan asumsi positif yang terdiri dari (1) pegawai menganggap kerja sebagai hal menyenangkan; (2) pegawai akan berlatih mengendalikan diri dan emosi; (3) pegawai bersedia belajar untuk menerima; (4) pegawai mampu membuat berbagai keputusan inovatif.

2.1.3. Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang artinya “kesamaan”. Komunitas merupakan kelompok sosial yang terdiri dari berbagai individu dengan lingkungan yang berbeda, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Individu-individu yang tergabung dalam komunitas memiliki kepercayaan, sumber daya, maksud, preferensi, kebutuhan resiko, dan berbagai hal lain yang serupa. Menurut Hermawan (2008), komunitas diartikan sekelompok orang yang memiliki kepedulian satu sama lain, dimana terjadi hubungan yang erat antar anggota komunitas karena adanya kesamaan *interest*

atau *value*. Komunitas biasanya akan terbentuk jika terdapat beberapa individu yang sering mengadakan interaksi secara teratur, dan didalamnya terdapat struktur, norma-norma yang telah disepakati, serta pembagian tugas masing-masing anggota komunitas. Suatu komunitas dapat berdiri sendiri dan terus berlangsung karena adanya hubungan kerjasama secara struktural dengan lembaga-lembaga sosial yang lebih besar (Suprianto dkk, 2021). Menurut Crow dan Allan, Komunitas terbagi atas 2 komponen:

- 1) Berdasarkan lokasi atau tempat wilayah sebuah komunitas berada, dapat dilihat berdasarkan tempat sekumpulan orang memiliki sesuatu yang sama secara geografis.
- 2) Berdasarkan minat sekelompok orang yang membentuk suatu komunitas karena memiliki ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, ras, suku, maupun jenis kelamin.

Proses pembentukan komunitas bersifat horizontal karena dilakukan oleh individu-individu yang kedudukannya setara. Komunitas dibangun sebagai sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang memenuhi berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Kekuatan pengikat suatu komunitas yaitu kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya, biasanya atas dasar kesamaan ideologi, latar belakang budaya, dan sosial-ekonomi. Komunitas mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya dorongan/motif yang sama pada masing-masing individu sehingga terjadi interaksi sosial dan tertuju dalam tujuan yang sama.
- 2) Adanya kecakapan dan reaksi yang berbeda antara individu satu dengan yang lainnya akibat terjadinya interaksi sosial.
- 3) Terdapat pembentukan dan pembagian struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya dalam mencapai tujuan bersama.

- 4) Terdapat peneguhan dan penegasan norma-norma atau pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi berbagai kegiatan anggota kelompok dalam merealisasikan tujuan kelompok.

2.1.4. Mangrove

Kata mangrove berasal dari kata “*mangue*” (Bahasa portugis) yang artinya tumbuhan dan kata “*grove*” (Bahasa inggris) yang berarti hutan kecil atau belukar. Hutan mangrove di definisikan sebagai suatu ekosistem yang terdiri dari komponen daratan dan komponen lautan, dimana didalamnya terdapat flora dan fauna yang hidupnya saling bergantung satu sama lain. Hutan mangrove merupakan tipe hutan yang tumbuh di daerah pasang surut, terutama di wilayah pantai, laguna, dan muara sungai, yang tergenang saat pasang dan bebas dari genangan saat surut, serta memiliki komunitas tumbuhan yang toleran terhadap garam. Mangrove banyak dijumpai di wilayah pesisir yang terlindungi dari gempuran ombak dan daerah yang landai. Mangrove tumbuh secara optimal di wilayah pesisir yang memiliki muara sungai besar dan delta dengan aliran air yang banyak mengandung lumpur. Mangrove sulit tumbuh di wilayah pesisir yang berombak besar dengan arus pasang surut yang kuat, karena kondisi tersebut tidak memungkinkan terjadinya pengendapan lumpur yang diperlukan sebagai substrat pertumbuhannya (Zen dkk, 2023).

Ekosistem mangrove merupakan suatu sistem alam yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya interaksi timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya di wilayah pesisir. Ekosistem mangrove dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan didominasi oleh semak atau spesies pohon yang khas dan mampu tumbuh dalam perairan payau atau asin (Santoso dalam Dewi dan Maharani, 2022). Menurut Syarif, Syafruddin, dan Mubarak (2022) ekosistem mangrove dapat ditemukan di daerah yang beriklim tropis dan subtropis serta dapat berkembang dengan baik di lingkungan seperti muara sungai, pantai yang dangkal,

dan pulau yang terletak pada teluk. Ekosistem mangrove memiliki ciri-ciri ekologi sebagai berikut:

- 1) Jenis tanahnya berlempung atau berpasir, dan berlumpur dengan bahan-bahan yang dihasilkan dari pasir, lumpur atau pecahan kerang
- 2) Lahannya tergenang oleh air laut, baik setiap hari maupun hanya tergenang saat pasang. Frekuensi genangan akan menentukan komposisi vegetasi ekosistem itu sendiri
- 3) Menerima pasokan air tawar dengan jumlah yang cukup dari darat (sungai, air tanah atau mata air) untuk menurunkan salinitas, serta menambah pasokan unsur hara dan lumpur
- 4) Suhu rata-rata dibulan terdingin lebih dari 20°C dan suhu udara dengan fluktuasi musiman tidak lebih dari 5°C
- 5) Salinitas air payau sebesar 2-22 ppt atau salinitas air asin mencapai 38 ppt
- 6) Arus laut tidak terlalu deras dan dipengaruhi pasang surut air laut
- 7) Topografi pantai yang landai atau datar
- 8) Tumbuh di sekitar tempat yang terlindung dari kencangnya angin dan gempuran ombak yang kuat

a. Manfaat Hutan Mangrove

Keberadaan ekosistem mangrove sangat penting dalam menunjang keberlangsungan ekosistem di wilayah pesisir. Menurut (Ana, 2015), manfaat hutan mangrove secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Mencegah erosi pantai

Hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem yang dapat menjaga perbatasan antara kawasan darat dan laut. Hutan mangrove berperan penting untuk melindungi garis pantai dari perairan laut. Erosi pantai yang terjadi secara terus-menerus akan menggerus permukaan bumi sehingga mengancam lingkungan manusia dan berpotensi menyebabkan bencana alam yang besar.

- 2) Menjadi katalis tanah dari air laut
Bagian tanah yang secara langsung bersentuhan dengan air laut, lama-kelamaan akan masuk ke dalam air laut. Untuk mencegah hal tersebut, maka manfaat hutan mangrove secara ekologis dapat melindungi tanah disekitar laut. Kehadiran pohon mangrove, tanah membantu memperkuat lapisan tanah, sehingga mencegah erosi oleh air laut.
- 3) Habitat perikanan
Beberapa jenis mahluk hidup dan organisme menjadikan kawasan hutan mangrove sebagai habitat yang paling nyaman. Udang, ikan dan kepiting banyak berkembang biak di kawasan hutan mangrove. Disamping itu, manusia membutuhkan beberapa mahluk hidup tersebut sebagai bahan makanan dan sumber nutrisi yang penting bagi kesehatan.
- 4) Memberikan dampak ekonomi yang luas
Pohon mangrove bisa dipanen seperti jenis tumbuhan lainnya. Hasil panen yang didapatkan bisa diolah menjadi berbagai macam hiasan atau kerajinan. Upaya tersebut, sangat penting dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dan meningkatkan standar ekonomi daerah sekitar.
- 5) Sumber pakan ternak
Pohon mangrove yang telah dihancurkan dan digiling menjadi bubuk bisa dijadikan sebagai alternatif pengganti pakan ternak dengan kandungan nutrisi seperti mineral, protein, dan kalori yang sangat baik bagi pertumbuhan ternak sapi, kerbau, kambing, dan unggas.
- 6) Mencegah pemanasan global
Pemanasan global menjadi salah satu ancaman yang sangat serius bagi alam dan manusia. Upaya untuk mengurangi dan mencegah pemanasan global salah satunya adalah dengan mengembangkan kawasan hutan mangrove. Tanaman mangrove mampu

menopang pemanasan dari perairan laut, mangrove juga berperan untuk mengatasi masalah banjir pada kawasan pesisir.

7) Sumber pendapatan bagi nelayan pantai

Mayarakat yang tinggal di sekitar kawasan pantai biasanya bermata pencaharian sebagai nelayan. Untuk menopang kehidupan ekonomi keluarga, nelayan mencari ikan, udang, kerang dan berbagai sumber daya lainnya untuk dijual. Kawasan hutan mangrove sangat membantu menjaga kelestarian sumber daya ikan di laut agar tidak akan habis.

8) Menjaga kualitas air dan udara

Kawasan hutan mangrove berfungsi untuk menyerap semua kotoran yang berasal dari sampah manusia maupun dari kapal yang berlayar di laut, sehingga akan membuat kualitas air dan udara menjadi lebih bersih.

9) Pengembangan kawasan pariwisata

Kawasan hutan mangrove bisa dikembangkan menjadi salah satu objek wisata yang ramai dikunjungi dari berbagai daerah maupun mancanegara. Dengan adanya pariwisata, akan memberikan dampak ekonomi yang sangat baik bagi masyarakat sekitar.

10) Menyediakan sumber kayu bakar

Kayu yang dihasilkan dari pohon mangrove yang sudah mengering dan membusuk bisa dimanfaatkan sebagai kayu bakar. Kayu bakar bisa digunakan sebagai bahan bakar oleh masyarakat sehingga dapat mengurangi penggunaan gas elpiji.

11) Pengembangan ilmu pengetahuan

Kajian tentang ekosistem mangrove dijadikan sebagai salah satu topik penelitian untuk mengembangkan berbagai jenis ilmu pengetahuan dalam bidang kimia, perikanan, dan kelautan. Hutan mangrove dapat meningkatkan berbagai macam penemuan yang bisa disebarluaskan keseluruh dunia.

12) Menjaga iklim dan cuaca

Salah satu faktor penyebab perubahan iklim dan cuaca adalah kerusakan sistem lingkungan. Hutan mangrove mampu menyerap CO₂ sehingga dapat membantu dalam pencegahan perubahan iklim. Dengan adanya hutan mangrove, akan membantu manusia dalam mendapatkan iklim dan cuaca yang baik.

b. Rehabilitasi Mangrove

Menurut (Putri, 2022) Rehabilitasi merupakan usaha pemulihan lahan terdegradasi agar kembali atau mendekati kondisi alaminya.

Rehabilitasi hutan dan lahan memiliki peran penting dalam meningkatkan luas areal tegakan hutan dan bangunan konservasi tanah, memulihkan fungsi hidrologi hutan dan lahan, memulihkan fungsi perlindungan tanah dan stabilitas iklim mikro, meningkatkan produksi oksigen dan menyerap gas-gas pencemar udara, serta memulihkan dan melestarikan sumberdaya plasma nutfah.

Sebagai suatu ekosistem dan sumberdaya alam, pemanfaatan mangrove diarahkan untuk kesejahteraan manusia. Ekosistem mangrove perlu dikelola dan dijaga keberadaannya agar berada pada kondisi hutan mangrove lestari. Terdapat dua konsep utama pengelolaan hutan mangrove diantaranya (1) Upaya perlindungan hutan mangrove menjadi kawasan hutan mangrove konservasi, (2) Rehabilitasi hutan mangrove atau kegiatan penghijauan yang dilakukan terhadap lahan-lahan yang sebelumnya merupakan hutan mangrove. Tujuan rehabilitasi bukan hanya untuk mengembalikan nilai estetika saja, tetapi yang paling utama adalah untuk mengembalikan fungsi ekologis kawasan hutan mangrove yang telah ditebang dan dialihkan fungsinya untuk kegiatan lain. Keberhasilan pengelolaan hutan mangrove ditunjukkan dengan meningkatnya kualitas hutan, yaitu bertambahnya luasan hutan, indeks keragaman

dan kerapatan vegetasi hutan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan No. P.70/Menhut-II/2008, rehabilitasi mangrove dapat dinyatakan berhasil jika presentase tumbuh $\geq 70\%$, dan dinyatakan kurang berhasil jika presentase tumbuhnya $< 70\%$. Presentase hidup tanaman rendah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tidak adanya kegiatan pemeliharaan lanjutan setelah penanaman dan keterbatasan kegiatan sosialisasi tentang teknis rehabilitasi mangrove kepada masyarakat (Makaruku dan Aliman, 2019).

Indikator keberhasilan yang paling penting adalah tingkat keterlibatan atau partisipasi dari masyarakat sekitar. Tahap-tahap kegiatan rehabilitasi hutan mangrove adalah sebagai berikut (Abubakar dkk, 2021).

- 1) Penelitian awal: Pembentukan kelompok inti yang berfungsi sebagai tenaga pendamping masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan rehabilitasi
- 2) Sosialisasi: Mensosialisasikan permasalahan yang terjadi di lokasi areal rehabilitasi kepada masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai subyek kegiatan atau pola pendekatan berbasis masyarakat
- 3) Pembentukan kelompok masyarakat: Pembentukan kelompok masyarakat bertujuan untuk merumuskan perencanaan rehabilitasi yang diharapkan muncul dari aspirasi masyarakat
- 4) Pelatihan serta pendampingan: Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan meliputi pengambilan buah mangrove, perlakuan buah mangrove, persemaian buah mangrove, penanaman bibit mangrove, menyulam dan pemeliharaan mangrove
- 5) Pembuatan bedeng: Lokasi bedeng diusahakan dekat dengan lokasi penanaman mangrove, harus diperhatikan juga tipe pasang surut di lokasi bedeng
- 6) Pengambilan buah: Buah mangrove (propagul) dipetik secara langsung, tentunya harus memperhatikan kematangan buah mangrove

- 7) Perlakuan buah: Sebelum disemai, rendam benih terlebih dahulu untuk menghilangkan kandungan gula. Benih tidak boleh terkena cahaya matahari secara langsung dan direndam dengan air payau
- 8) Pembibitan: Penggunaan media tanam untuk pembibitan diambil dari bawah tegakan jenis mangrove yang akan dijadikan sebagai bibit. Kedalaman penanaman disesuaikan dengan jenis mangrove dan lamanya pembibitan sekitar 4-5 bulan
- 9) Penanaman: a) Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman yaitu tipe substrat, kadar garam, suhu, ketinggian tanah, derajat keasaman (pH), musim, dan saluran air; b) Penanaman benih mangrove dilakukan pada saat air surut; c) Menggunakan ajir; d) Jarak penanaman 1m x 1m (konservasi) dan 2m x 2m (produksi); d) Penanaman dengan membuat lubang di dekat ajir-ajir; e) Jenis mangrove yang akan ditanam harus sesuai dengan media tumbuh dari jenis mangrove
- 10) Pemeliharaan: a) Penjarangan dengan melakukan penebangan sebagian ranting pohon mangrove agar memberi ruang tumbuh yang ideal bagi tanaman; b) Pembersihan hama dan gangguan seperti rumput liar, tumpahan minyak dan gangguan lainnya, serta pengelolaan saluran air; c) Penyiangan/penyulaman dengan mengganti bibit mangrove yang mati dengan bibit mangrove baru

2.1.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti mengambil beberapa penelitian yang memiliki persamaan sebagai bahan referensi bagi penulis untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Kajian-kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

| No | Nama, Tahun | Judul Penelitian | Tujuan Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---------------------------------------|---|---|---|
| 1. | Priambu di dan Utami (2020) | Upaya Komunitas Peduli Sungai Dalam Pelaksanaan Konservasi Sungai Baki Di Kabupaten Sukoharjo | 1) Mengetahui latar belakang berdirinya komunitas Masdulkabi 2) Mengetahui upaya yang dilakukan komunitas Masdulkabi dalam melakukan sosialisasi dan konservasi Sungai Baki 3) Mengetahui penghambat dan pendukung komunitas Masdulkabi saat melakukan sosialisasi peduli sungai dan konservasi sungai Baki | Upaya konservasi sungai yang dilakukan oleh Komunitas Masdulkabi dilatarbelakangi keinginan masyarakat di sekitar sungai dan pegiat hobi memancing untuk melestarikan Sungai Baki. Upaya yang dilakukan adalah sosialisasi, kederisasi, dan pemeliharaan Sungai. Faktor pendukung nya didapatkan dari berbagai macam pihak. Faktor penghambat terdiri dari internal dan eksternal. Secara internal yaitu adanya perbedaan pendapat yang menghambat pengambilan Keputusan, sedangkan secara eksternal yaitu dikarenakan peristiwa alam dan perilaku sebagian masyarakat yang masih membuang sampah dari atas jembatan. |
| 2. | Muryani, Widiarti, dan Savitri (2020) | Pembentukan Komunitas Pengelola Sampah Terpadu (Kompaster Gestari) Berbasis Masyarakat | 1) Mengetahui latar belakang terbentuknya komunitas 2) Mengetahui Langkah-langkah pembentukan komunitas 3) Mengetahui kegiatan yang | 1) Pembentukan Kompaster dilatarbelakangi oleh Sebagian Masyarakat yang memperlakukan sampah dengan cara dibakar atau dibuang ke Sungai 2) Langkah-langkah pembentukan |

Tabel 1. Lanjutan

| No | Nama, Tahun | Judul Penelitian | Tujuan Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|--|---|---|
| | | | dilakukan oleh komunitas | komunitas yaitu dengan koordinasi kepada pihak terkait, sosialisasi dan edukasi, pelatihan, pembuatan aneka kreasi daur ulang. 3) Menerapkan 6M dan 2 TM yaitu mengurangi, mendaur ulang, memanfaatkan, memilah, meminimalkan, menabung h, tidak membakar, dan tidak membuang sampah ke sungai |
| 3. | Nur, Nuraeni, dan Salim (2021) | Dampak Kontribusi Ekonomi Pemanfaatan Hutan Mangrove Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan | 1) Mengidentifikasi kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam memanfaatkan hutan mangrove 2) Menganalisis kontribusi dalam memanfaatkan hutan mangrove terhadap pendapatan rumah tangga nelayan | 1) Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dalam pemanfaatan hutan mangrove yaitu mengambil nener, mengambil kepiting, mengambil udang dan mengambil ikan. 2) Kontribusi pemanfaatan hutan mangrove terhadap pendapatan rumah tangga yaitu 40,85% yang berarti termasuk kategori kontribusi sedang. |
| 4. | Suryani, Sulistyaningtyas, Supriadi, Febriyanti, dan Aini (2022) | Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Branding Komunitas Perajin Sulam Tali di Kabupaten Ketapang | Mengetahui kontribusi media sosial sebagai sarana branding komunitas perajin sulam tali | Media sosial seperti Facebook, Youtube, Instagram, dan Tiktok menjadi sebagai sarana yang digunakan untuk membangun citra positif dan melakukan Pemasaran produk unggulan sehingga dapat meningkatkan penghasilan mereka |
| 5. | Utama (2024) | Relasi Kerja Sama Pemerintah Dan Komunitas Publik Dalam Pengelolaan Museum Konfrensi Asia Afrika Di Kota Bandung | Mengungkap relasi kerja sama antara pemerintah dan komunitas publik untuk mencapai suatu tujuan yang bermuara pada kualitas pengelolaan museum Konferensi Asia Afrika di Kota Bandung. | Relasi kerjasama telah terjadi antara pemerintah melalui Unit Pelaksana Teknis Museum Konferensi Asia Afrika Direktorat Diplomasi Publik Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia dan komunitas publik Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika dalam pengelolaan museum Konferensi Asia Afrika sebagai sebagai pusat kebudayaan, penelitian, ilmu pengetahuan yang sangat bersejarah. Hasil kerjasama memenunjukkan keberhasilannya dalam |

Tabel 1. Lanjutan

| No | Nama, Tahun | Judul Penelitian | Tujuan Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|----------------------------------|--|---|--|
| | | | | meningkatkan berbagai kegiatan museum yang berdampak positif terhadap peningkatan jumlah kunjungan dari berbagai kalangan dari waktu ke waktu |
| 6. | Akhrani, Herani, dan Hany (2021) | Empowerment Community: Pembentukan Komunitas Peduli Lingkungan Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Bencana & Kesehatan pada Warga Bantar Kali di Kampung Payung Kertas, Malang | 1) Mengetahui latarbelakang dibentuknya komunitas peduli lingkungan 2) Mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh komunitas | 1) Pembentukan komunitas dilatarbelakangi karena adanya pencemaran sungai yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal itu menimbulkan wabah penyakit, banjir dan longsor 2) Kegiatan yang dilakukan sebagai upaya penanggulangan adalah pemilahan sampah dari dalam rumah, menambah fasilitas tempat sampah di dalam dan di luar rumah serta gerobak pilah sampah. |
| 7. | Mayangsari dan Sari (2021) | Strategi Komunitas Sahabat Alam Dalam Mengembangkan Kesadaran Tanam Pohon Dan Peduli Sampah Guna Mendorong Ecological Citizenship | Mendeskripsikan strategi komunitas Sahabat Alam Blitar dalam mengembangkan kesadaran tanam pohon dan peduli sampah | Komunitas Sahabat Alam Blitar melakukan beberapa pendekatan kepada masyarakat, yakni dengan memberikan edukasi pentingnya menjaga lingkungan, mengampanyekan atau menunjukkan contoh tindakan yang mencerminkan rasa peduli lingkungan, memberi penguatan sikap dan tindakan dalam menjadi good citizenship dengan menjalin hubungan baik dengan melakukan pendekatan struktural dalam mengembangkan tanam pohon dan peduli sampah dengan tokoh masyarakat, menjalin kerjasama dengan dinas lingkungan terkait, serta mengajak masyarakat ikut berpartisipasi dalam program kepedulian lingkungan. |

Tabel 1. Lanjutan

| No | Nama, Tahun | Judul Penelitian | Tujuan Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|---------------------------------------|---|---|---|
| 8. | Listiana dan Ariyanto (2024) | Structural equation modeling for social capital empowerment in supporting mangrove rehabilitation | Menganalisis peran modal sosial dan kelembagaan kesejahteraan Masyarakat yang berada di sekitar hutan mangrove di Kecamatan Pesawaran | Modal sosial dapat mewujudkan masyarakat yang mandiri dan berdaya secara sosial yang mampu memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, dan sosialnya. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri dan memungkinkan mereka untuk menyuarakan aspirasi mereka, mengamankan penghidupan mereka, terlibat dalam upaya sosial, dan menghadapi kehidupan secara mandiri. Modal sosial mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi mangrove |
| 9. | Kinasih dan Purnaweni (2019) | Pemanfaatan Mangrove Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pesisir | <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengidentifikasi potensi dan kesesuaian delta untuk destinasi ekowisata 2) Menentukan faktor utama dan faktor lain yang akan mendukung dan meningkatkan kualitas arca untuk tujuan ekowisata 3) Mengevaluasi kontribusi daerah untuk pemberdayaan masyarakat lokal | Mangrove yang tumbuh di wilayah pesisir membutuhkan peran masyarakat pesisir, yang dalam pelaksanaannya membutuhkan pemberdayaan. Dengan pemberdayaan masyarakat lokal maka keberlanjutan wilayah pesisir akan makin terjaga, karena selain melakukan konservasi mereka juga memperoleh manfaat sosial ekonomi untuk kesejahteraan hidupnya. |
| 10. | Nugraheni, Kusumo, dan Pargito (2024) | Sikap Masyarakat Lokal Terhadap Konservasi Hutan Mangrove di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung | Mengetahui sikap Masyarakat lokal baik yang tinggal kurang dari 1 km maupun lebih dari 1 km dari kawasan konservasi hutan mangrove | Masyarakat yang tinggal di dekat hutan mangrove memiliki pengetahuan yang lebih baik sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang tinggal di dekat hutan mangrove memiliki sikap positif terhadap hutan mangrove. Sementara itu, masyarakat yang tinggal jauh dari hutan mangrove cenderung memiliki pengetahuan yang cukup sehingga masyarakat yang tinggal jauh dari hutan mangrove cenderung netral terhadap hutan mangrove. |

2.2 Kerangka Pemikiran

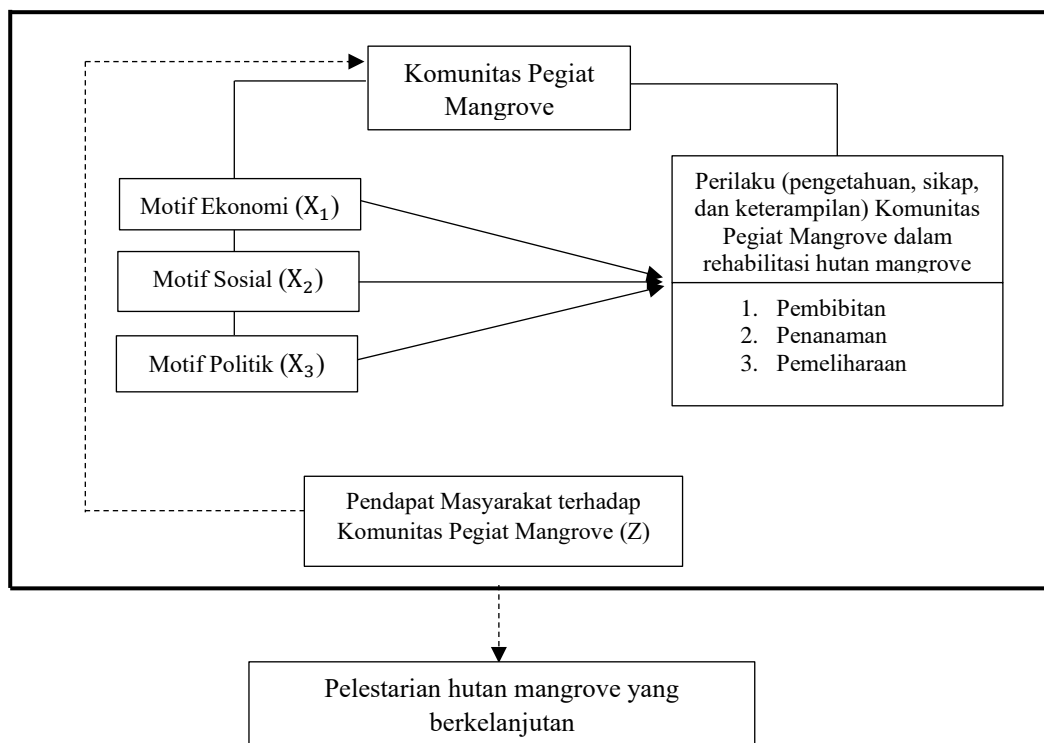
Terbentuknya komunitas didasari karena adanya motif, visi, kepentingan, dan tujuan yang sama antar individu. Tujuan tersebut akan sulit dicapai jika dilakukan secara perorangan, maka dengan dibentuknya suatu komunitas akan mempermudah individu atau kelompok dalam mencapai tujuannya. Banyak pihak yang mendirikan komunitas berdasarkan motif-motif tertentu tergantung dengan kepentingan pendirian komunitas. Pada aspek lingkungan, umumnya komunitas terbentuk karena adanya motif lingkungan untuk melestarikan alam. Salah satu komunitas lingkungan yang ada di Kecamatan Kalianda adalah Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan. Komunitas tersebut juga bukan hanya sekedar terbentuk tanpa adanya tujuan yang ingin dicapai, tentunya terdapat motif atau dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan tertentu.

Sama halnya dengan komunitas lingkungan yang lain, Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan juga terbentuk karena adanya dorongan yang menyatakan kepedulian terhadap hutan mangrove. Mereka berkontribusi terhadap alam melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rehabilitasi hutan mangrove. Disamping itu tentunya terdapat motif yang lain yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas tersebut. Pada penelitian ini, motif terbentuknya Komunitas Pegiat Mangrove yang ingin diketahui berdasarkan teori motivasi ERG yang di kemukakan oleh Clayton Aldefer meliputi *Existence* (E) berkaitan dengan motif ekonomi, dan *Relatedness* (R) berkaitan dengan motif sosial. Pada teori motivasi yang dikemukakan oleh David McClelland kebutuhan akan kekuasaan atau pengaruh (*need for power*) berkaitan dengan motif politik. Motif-motif tersebut akan mempengaruhi perilaku anggota komunitas dalam menjalankan kegiatannya.

Perilaku seseorang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Fadila, Syarief, dan Yani, 2022). Perilaku Komunitas dilihat dari kegiatan rehabilitasi yang meliputi pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan. Selain komunitas, kontribusi dari masyarakat sekitar

juga diperlukan untuk menunjang keberhasilan rehabilitasi mangrove. Masyarakat akan memperhatikan terlebih dahulu perilaku komunitas apakah positif atau negatif, sehingga masyarakat dapat menunjukkan respon yang sama untuk terlibat dalam rehabilitasi mangrove. Dengan rehabilitasi mangrove diharapkan dapat melestarikan ekosistem mangrove secara berkelanjutan.

Kerangka pemikiran tentang perilaku anggota Komunitas Pegiat Mangrove dalam rehabilitasi hutan mangrove dapat dilihat pada Gambar 1.



Keterangan :

—————> = diuji

-----> = tidak diuji

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan permasalahan yang akan diuji, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Diduga terdapat hubungan nyata antara motif ekonomi dengan perilaku Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan dalam rehabilitasi mangrove.
- 2) Diduga terdapat hubungan nyata antara motif sosial dengan perilaku Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan dalam rehabilitasi mangrove.
- 3) Diduga terdapat hubungan nyata antara politik ekonomi dengan perilaku Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan dalam rehabilitasi mangrove.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional mencakup faktor yang berhubungan dengan pengertian peneliti untuk memperoleh informasi yang akan diuraikan dan diuji sesuai dengan tujuan peneliti. Faktor-faktor yang digunakan pada penelitian ini adalah motif yang mencakup motif ekonomi, motif sosial, dan motif politik. Indikator perilaku komunitas dalam kegiatan rehabilitasi hutan mangrove (pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan) mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan (keterampilan).

Penjelasan dari konsep dasar dan definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Motif (X)

Motif merupakan faktor pendorong atau penggerak yang timbul dari diri seseorang dalam terwujudnya tingkah laku. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Motif terbentuknya komunitas pada penelitian ini meliputi;

- a) Motif ekonom (X_1) adalah alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan berbagai tindakan ekonomi. Indikator pengukuran berdasarkan komunitas sebagai pekerjaan anggota, kerjasama dengan pihak lain, pendanaan yang diperoleh dari investor, dan diklasifikasikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi.
- b) Motif sosial (X_2) adalah keinginan yang mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Indikator pengukuran berdasarkan relasi dengan *stakeholders*, *branding* komunitas, kerjasama dengan pihak dalam maupun luar negeri

Diklasifikasikan menjadi rendah, sedang dan tinggi.

- c) Motif politik (X_3) adalah dorongan yang bertujuan untuk memperoleh simpati publik dan kepentingan untuk memperoleh kekuasaan seseorang. Indikator pengukuran berdasarkan menjalankan program pihak lain, perantara antara masyarakat dan pemerintah, komunitas sebagai kelompok pionir, dan diklasifikasikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi.

Definisi operasional, indikator pengukuran, dan klasifikasi variabel motif ekonomi, motif sosial dan motif politik dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Definisi operasional, indikator pengukuran, dan klasifikasi indikator yang berhubungan dengan perilaku Komunitas Pegiat Mangrove

| Variabel | Definisi Operasional | Indikator Pengukuran | Satuan Pengukuran | Klasifikasi |
|-------------------------|--|---|-------------------|---|
| Motif ekonomi (X_1) | Alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan berbagai tindakan ekonomi. | Diukur berdasarkan pernyataan 1. Komunitas sebagai pekerjaan anggota 2. Kerjasama dengan pihak lain 3. Pendanaan yang diperoleh dari investor | Skor | 1. Rendah (8-18) 2. Sedang (19-29) 3. Tinggi (30-40) |
| Motif sosial (X_2) | Keinginan yang mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. | Diukur berdasarkan pernyataan 1. Relasi dengan <i>stakeholders</i> 2. <i>Branding</i> komunitas 3. Kerjasama dengan pihak dalam maupun luar negeri | Skor | 1. Rendah (11-25) 2. Sedang (26-30) 3. Tinggi (31-55) |
| Motif politik (X_3) | Dorongan yang bertujuan untuk memperoleh simpati publik dan kepentingan untuk memperoleh kekuasaan seseorang. | Diukur berdasarkan pernyataan 1. Menjalankan program pihak lain 2. Perantara antara masyarakat dan pemerintah 3. Komunitas sebagai kelompok pionir | Skor | 1. Rendah (8-18) 2. Sedang (19-29) 3. Tinggi (30-40) |

2) Perilaku (Y)

Perilaku adalah aktivitas atau tindakan yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati. Perilaku terbentuk melalui interaksi manusia dengan lingkungannya dan tercermin dalam bentuk pengetahuan, sikap, juga keterampilan (tindakan).

Perilaku Komunitas Pegiat Mangrove terlihat dalam kegiatan rehabilitasi hutan mangrove yang meliputi pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan.

- a) Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap kegiatan rehabilitasi yang meliputi pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan melalui pancaindra yang dimilikinya. Diklasifikasikan menjadi tidak tahu, kurang tahu, dan tahu.
- b) Sikap adalah perasaan mendukung atau tidak mendukung terhadap kegiatan rehabilitasi yang meliputi pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan. Sikap tersebut dapat bersifat positif dan juga negatif. Diklasifikasikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi.
- c) Keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk menerjemahkan pengetahuan yang dimiliki ke dalam praktik sehingga tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Keterampilan tersebut dalam hal kegiatan rebailitasi yang meliputi pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan. Diklasifikasikan menjadi tidak terampil, kurang terampil, dan terampil.

Definisi operasional, indikator pengukuran, dan klasifikasi variabel perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Batasan dan pengukuran variabel perilaku

| Variabel | Definisi Operasional | Indikator Pengukuran | Satuan Pengukuran | Klasifikasi |
|--------------|--|--|-------------------|--|
| Pengetahuan | Hasil tahu seseorang terhadap kegiatan rehabilitasi | Diukur berdasarkan pernyataan pengetahuan terkait pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan hutan mangrove | Skor | 1. Tidak tahu (0-1) 2. Kurang tahu (2-3) 3. Tahu (4-5) |
| Sikap | Perasaan mendukung atau tidak memihak terhadap kegiatan rehabilitasi | Diukur berdasarkan pernyataan perasaan seseorang pada tahap pembibitan, penanaman dan pemeliharaan | Skor | 1. Rendah (5-11) 2. Sedang (12-18) 3. Tinggi (19-25) |
| Keterampilan | Kemampuan seseorang untuk menerjemahkan pengetahuan yang dimiliki ke dalam praktik | Diukur berdasarkan pernyataan kemampuan seseorang dalam kegiatan pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan | Skor | 1. Tidak terampil (1-2) 2. Kurang terampil (3-4) 3. Terampil (5) |

3) Pendapat Masyarakat (Z)

Pendapat adalah keinginan seseorang untuk mengungkapkan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan pemikiran yang dimilikinya. Seorang individu akan mengutarakan pendapat jika memiliki pandangan baik atau buruk terhadap suatu objek. Hal ini dikarenakan seseorang sering mengamati, berinteraksi, dan mengenal objek tersebut. Pendapat akan diterima oleh orang lain jika diutarakan secara logis atau masuk akal dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Definisi operasional, indikator pengukuran, dan klasifikasi variabel pendapat masyarakat terhadap komunitas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Pendapat masyarakat terhadap komunitas (Z)

| Variabel | Definisi Operasional | Indikator Pengukuran | Satuan Pengukuran | Klasifikasi |
|----------|---|--|-------------------|---|
| Pendapat | Ungkapan seseorang berdasarkan pengetahuan dan pemikiran yang dimilikinya | Diukur berdasarkan pernyataan baik atau buruk terhadap komunitas pegiat mangrove | Skor | 1. Kurang (5-34) 2. Cukup (35-54) 3. Baik (55-75) |

3.2 Metode, Lokasi dan Waktu Penelitian

Pengukuran motif terbentuknya komunitas, perilaku Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan, dan pendapat masyarakat terhadap komunitas dijawab menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku Komunitas Pegiat Mangrove dijawab menggunakan Uji korelasi *Rank Spearman*. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan pada Komunitas Pegiat Mangrove dengan pertimbangan Komunitas Pegiat Mangrove pernah menjadi pemandu kegiatan penanaman 1.000 bibit mangrove yang diikuti oleh peserta Jumpa Bakti Gembira (Jumbara) Palang Merah Remaja (PMR) IX pada tanggal 5 Juli 2023, serta satu-satunya komunitas Pegiat Mangrove yang ada di Kecamatan Kalianda. Penelitian ini dilaksanakan pada April – Mei 2024.

3.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

Berdasarkan kegiatan pra survey, jumlah populasi dalam penelitian ini merupakan anggota Komunitas Pegiat Mangrove sebanyak 41 orang dan masyarakat sekitar mangrove yang tidak tergabung kedalam komunitas sebanyak 44 orang. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek dengan kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Jika populasi kurang dari 100 orang, maka keseluruhan populasi dijadikan sebagai jumlah sampel, namun jika populasinya lebih dari 100 orang, maka sampel

yang dapat diambil sebesar 10 – 15% atau 20 – 25% dari jumlah populasi (Arikuntuk, 2012). Berdasarkan teori tersebut, sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh anggota Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan yaitu sebanyak 41 orang. Sampel selanjutnya adalah masyarakat sekitar mangrove yang tidak tergabung dalam komunitas, berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala Desa Merak Belantung, wilayah yang paling dekat dengan hutan mangrove adalah Dusun Lambur. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan *simple* random sampling. Total penduduk Dusun Lambur sebanyak 120 orang, namun hanya 78 orang yang termasuk dalam kategori usia produktif.

Penentuan jumlah sampel yang diambil menggunakan rumus slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{78}{1 + 78(0,1)^2}$$

$$n = \frac{78}{1,78}$$

$$n = 44 \text{ orang}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel (44 orang)

N : Jumlah populasi (78 orang)

e : Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir; taraf signifikansi (10%)

3.4 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data pada penelitian ini diambil dari data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung (observasi), wawancara didukung dengan dokumentasi berupa rekaman suara dan foto melalui kamera handphone. Data primer diambil secara langsung dari seluruh populasi anggota Komunitas Pegiat Mangrove yang tercantum dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART).

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diambil dari data-data yang sudah tersedia. Data sekunder digunakan untuk menunjang proses penelitian, dan memenuhi informasi dalam pencocokan informasi. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari literatur seperti laporan, artikel, jurnal ilmiah, dan buku yang berhubungan dengan penelitian.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan bantuan alat pengambilan data berupa instrument penelitian (kuesioner). Observasi merupakan proses pengumpulan data secara langsung di lapangan dengan cara mengamati gejala-gejala yang diselidiki agar mendapatkan gambaran yang nyata. Kuesioner adalah cara mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan dan pernyataan yang sudah dipersiapkan secara tertulis disertai dengan alternatif jawaban yang diberikan kepada responden. Dokumentasi merupakan pengumpulan data secara langsung dari semua dokumen-dokumen yang berkenaan dengan Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1. Tujuan perama, kedua, dan keempat

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan statistika non parametrik. Tujuan pertama, kedua dan keempat akan dijawab menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul, analisis ini hanya berupa data dalam bentuk deskripsi saja (Muhson, 2006). Penyajian data ini bertujuan untuk menjelaskan informasi terkait motif dibentuknya Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan, perilaku Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan dalam rehabilitasi mangrove, dan pendapat masyarakat terhadap Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan ke dalam bentuk lebih ringkas dan sederhana kemudian mengarah pada penjelasan dan penafsiran.

Analisis statistik deskriptif dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

- 1) Penyajian data variabel X, Y, dan Z dengan model tabulasi
- 2) Kecenderungan nilai responden untuk masing-masing variabel dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) kelas kriteria (Siegel, 1997), masing-masing yaitu: (1) rendah, (2) sedang, dan (3) tinggi. Interval kelas ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Banyak Kelas}}$$

3.5.2. Tujuan ketiga

Tujuan ketiga dijawab menggunakan inferensial dengan pengujian hipotesis menggunakan statistik nonparametrik uji korelasi *Rank Spearman*. Pengujian parameter korelasi sederhana bertujuan untuk mengetahui hubungan dari masing-masing indikator variabel X (variabel bebas) terhadap indikator variabel Y (variabel terikat). Data pada penelitian ini meliputi faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan perilaku Komunitas Pegiat Mangrove Lampung Selatan yang meliputi motif ekonomi (X_1), motif sosial (X_2), motif politik (X_3). Perilaku komunitas (Y) akan dilihat pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan anggota komunitas. Variabel tersebut dikelompokkan berdasarkan kriteria. Syarat uji *Rank Spearman* adalah sebagai berikut:

- 1) Uji korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk menguji hipotesis korelasi dengan skala pengukuran variabel minimal ordinal
- 2) Skala data yang dikorelasikan berasal dari skala yang sama (skala data ordinal dikorelasikan dengan skala data ordinal) atau berbeda (skala ordinal dikorelasikan dengan skala data numerik)
- 3) Data yang dikorelasikan tidak harus membentuk distribusi normal

Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{t=1}^n di^2}{n^2}$$

Keterangan:

r_s = Penduga koefisien korelasi

d_i = Perbedaan setiap pasangan Rank

n = Jumlah responden

Kaidah pengambilan Keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai sig (2-tailed) $\leq \alpha$ (0,05) maka tolak H_0 terima H_1 , berarti terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.
- 2) Jika nilai sig (2-tailed) $\geq \alpha$ (0,05) maka terima H_0 tolak H_1 , berarti tidak terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.

3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.6.1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu uji yang digunakan untuk mengetahui kevalidan atau keakuratan data dari kuisisioner. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat mengukur data dalam penelitian. Uji validitas perlu dilakukan karena untuk mengetahui apakah item pertanyaan dan item pernyataan yang digunakan mampu mengukur apa yang ingin diukur. Nilai validitas diperoleh melalui r hitung dan r tabel dengan pernyataan bahwa jika r hitung $>$ r tabel dengan taraf signifikansi $<0,05$ maka dinyatakan valid. Berdasarkan dengan jumlah responden sebanyak 15 orang dan alpha 0,05 maka ditentukan nilai r tabel adalah 0,514. Sedangkan responden sebanyak 10 orang dan alpha 0,05 maka ditentukan nilai r tabel adalah 0,632. Rumus mencari r hitung adalah sebagai berikut (Sufren dan Natanael, 2013).

$$r \text{ hitung} = N \frac{(\sum X_1 Y_1) - (\sum X_1)(\sum Y_1)}{\sqrt{\{N\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\}\{N\sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi (validitas)

X = Skor pada atribut item n

Y = Skor pada total atribut

XY = Skor pada atribut item n dikalikan skor total
 N = Banyaknya atribut

Hasil pengujian validitas dapat dilihat pada Tabel 5, Tabel 6 dan Tabel 7.

Tabel 5. Hasil uji validitas motif terbentuknya komunitas

| Pernyataan | <i>Corrected Item-Total Correlation</i> | Uji Validitas |
|------------------------------|---|---------------|
| Motif | | |
| Motif Ekonomi | | |
| Pernyataan pertama | 0,656** | Valid |
| Pernyataan kedua | 0,767** | Valid |
| Pernyataan ketiga | 0,595* | Valid |
| Pernyataan keempat | 0,540* | Valid |
| Pernyataan kelima | 0,824** | Valid |
| Pernyataan keenam | 0,516* | Valid |
| Pernyataan ketujuh | 0,716** | Valid |
| Pernyataan kedelapan | 0,624* | Valid |
| Motif Sosial | | |
| Pernyataan kesembilan | 0,525* | Valid |
| Pernyataan kesepuluh | 0,721** | Valid |
| Pernyataan kesebelas | 0,532* | Valid |
| Pernyataan kedua belas | 0,623* | Valid |
| Pernyataan ketiga belas | 0,688** | Valid |
| Pernyataan keempat belas | 0,618* | Valid |
| Pernyataan kelima belas | 0,646** | Valid |
| Pernyataan keenam belas | 0,604* | Valid |
| Pernyataan ketujuh belas | 0,531* | Valid |
| Pernyataan kedelapan belas | 0,536* | Valid |
| Pernyataan kesembilan belas | 0,629* | Valid |
| Motif Politik | | |
| Pernyataan kedua puluh | 0,620* | Valid |
| Pernyataan kedua puluh satu | 0,577* | Valid |
| Pernyataan kedua puluh dua | 0,564* | Valid |
| Pernyataan kedua puluh tiga | 0,868** | Valid |
| Pernyataan kedua puluh empat | 0,643** | Valid |
| Pernyataan kedua puluh lima | 0,640* | Valid |
| Pernyataan kedua puluh enam | 0,564* | Valid |
| Pernyataan kedua puluh tujuh | 0,521* | Valid |

Keterangan:

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95 ($\alpha=0,05$)

** : Nyata pada taraf kepercayaan 99 ($\alpha=0,01$)

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji validitas faktor yang berhubungan dengan terbentuknya komunitas terdapat 27 butir pernyataan yang diuji, hasil perhitungan menunjukkan bahwa 27 butir pernyataan tersebut memiliki nilai r hitung di atas 0,514. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji validitas dengan jumlah responden sebanyak 15 orang pada setiap indikator diperoleh nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Indikator

faktor motif ekonomi, motif sosial, dan motif politik telah teruji valid. Instrumen penelitian yang telah teruji valid mengindikasikan bahwa instrumen telah memenuhi persyaratan validitas dan layak untuk digunakan sebagai instrument penelitian.

Tabel 6. Hasil uji validitas perilaku Komunitas Pegiat Mangrove

| Pernyataan | <i>Corrected Item-Total Correlation</i> | Uji Validitas |
|--------------------------|---|----------------------|
| Pengetahuan | | |
| Pembibitan | | |
| Pernyataan pertama | 0,627* | Valid |
| Pernyataan kedua | 0,626* | Valid |
| Pernyataan ketiga | 0,528* | Valid |
| Pernyataan keempat | 0,519* | Valid |
| Pernyataan kelima | 0,626* | Valid |
| Pernyataan keenam | 0,736** | Valid |
| Penanaman | | |
| Pernyataan ketujuh | 0,713** | Valid |
| Pernyataan kedelapan | 0,670** | Valid |
| Pernyataan kesembilan | 0,607* | Valid |
| Pernyataan kesepuluh | 0,600* | Valid |
| Pernyataan kesebelas | 0,600* | Valid |
| Pemeliharaan | | |
| Pernyataan kedua belas | 0,770** | Valid |
| Pernyataan ketiga belas | 0,545* | Valid |
| Pernyataan keempat belas | 0,785** | Valid |
| Pernyataan kelima belas | 0,566* | Valid |
| Pernyataan keenam belas | 0,550* | Valid |
| Sikap | | |
| Pembibitan | | |
| Pernyataan pertama | 0,690** | Valid |
| Pernyataan kedua | 0,660** | Valid |
| Pernyataan ketiga | 0,625* | Valid |
| Pernyataan keempat | 0,701** | Valid |
| Pernyataan kelima | 0,681** | Valid |
| Penanaman | | |
| Pernyataan keenam | 0,553* | Valid |
| Pernyataan ketujuh | 0,858** | Valid |
| Pernyataan kedelapan | 0,751** | Valid |
| Pernyataan kesembilan | 0,705** | Valid |
| Pernyataan kesepuluh | 0,730** | Valid |
| Pemeliharaan | | |
| Pernyataan kesebelas | 0,702** | Valid |
| Pernyataan kedua belas | 0,721** | Valid |
| Pernyataan ketiga belas | 0,600* | Valid |
| Pernyataan keempat belas | 0,774** | Valid |
| Pernyataan kelima belas | 0,608* | Valid |

Keterangan:

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95 ($\alpha=0,05$)

** : Nyata pada taraf kepercayaan 99 ($\alpha=0,01$)

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji validitas perilaku Komunitas Pegiat Mangrove terdapat 31 butir pernyataan yang diuji, hasil perhitungan menunjukkan bahwa 31 butir pernyataan tersebut memiliki nilai r hitung di atas 0,514. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji validitas dengan jumlah responden sebanyak 15 orang pada setiap indikator diperoleh nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Indikator pengetahuan dan sikap pada proses pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan mangrove telah teruji valid. Instrumen penelitian yang telah teruji valid mengindikasikan bahwa instrumen telah memenuhi persyaratan validitas dan layak untuk digunakan sebagai instrument penelitian.

Tabel 7. Hasil uji validitas pendapat masyarakat terhadap Komunitas Pegiat Mangrove

| Pernyataan | <i>Corrected Item-Total Correlation</i> | Uji Validitas |
|---|---|---------------|
| Pendapat masyarakat terhadap Komunitas Pegiat Mangrove | | |
| Pernyataan pertama | 678** | Valid |
| Pernyataan kedua | 840** | Valid |
| Pernyataan ketiga | 678* | Valid |
| Pernyataan keempat | 906** | Valid |
| Pernyataan kelima | 718* | Valid |
| Pernyataan keenam | 853** | Valid |
| Pernyataan ketujuh | 766** | Valid |
| Pernyataan kedelapan | 718* | Valid |
| Pernyataan kesembilan | 656* | Valid |
| Pernyataan kesepuluh | 823** | Valid |
| Pernyataan kesebelas | 788** | Valid |
| Pernyataan kedua belas | 694* | Valid |
| Pernyataan ketiga belas | 655* | Valid |
| Pernyataan keempat belas | 658* | Valid |
| Pernyataan kelima belas | 672* | Valid |

Keterangan:

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95 ($\alpha=0,05$)

** : Nyata pada taraf kepercayaan 99 ($\alpha=0,01$)

Berdasarkan Tabel 7 hasil uji validitas pendapat masyarakat terhadap Komunitas Pegiat Mangrove terdapat 15 butir pernyataan yang diuji, hasil perhitungan menunjukkan bahwa 15 butir pernyataan tersebut memiliki nilai r hitung di atas 0,632. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji validitas dengan jumlah responden sebanyak 10 orang pada setiap pernyataan diperoleh nilai r hitung lebih besar dari r tabel yang artinya

telah teruji valid. Instrumen penelitian yang telah teruji valid mengindikasikan bahwa instrumen telah memenuhi persyaratan validitas dan layak untuk digunakan sebagai instrument penelitian.

3.6.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan alat ukur ketepatan pertanyaan atau pernyataan kuesioner. Reliabilitas adalah ukuran dalam menentukan derajat ketepatan, sebagai pengukur ketelitian, dan keakuratan yang terlihat pada instrumen pengukurannya. Tingkat reliabilitas suatu konstruk atau variabel penelitian dapat dilihat dari hasil statistik Cronbach Alpha (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach alpha $> 0,60$ (Ghozali, 2011). Semakin nilai alphanya mendekati satu maka nilai reliabilitas datanya semakin terpercaya.

Adapun langkah-langkah dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Membuat tabulasi dengan memberikan nomor pada setiap pernyataan kuesioner.
- b. Melakukan uji reliabilitas menggunakan rumus korelasi sederhana.

Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$r_i = \frac{2r_b}{(1 + r_b)}$$

Keterangan:

r_i = Realibilitas internal seluruh instrumen

r_b = Korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua

Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 8, Tabel 9 dan Tabel 10.

Tabel 8. Hasil uji reliabilitas dari instrument penelitian

| Indikator | Cronbach' Alpha | Keputusan |
|---------------|-----------------|-----------|
| Motif | | |
| Motif ekonomi | 0,796 | Reliabel |
| Motif sosial | 0,815 | Reliabel |
| Motif politik | 0,772 | Reliabel |

Tabel 9. Hasil uji reliabilitas dari instrument penelitian

| Indikator | <i>Cronbach' Alpha</i> | Keputusan |
|--------------------|-------------------------------|------------------|
| Pengetahuan | | |
| Pembibitan | 0,661 | Reliabel |
| Penanaman | 0,628 | Reliabel |
| Pemeliharaan | 0,656 | Reliabel |
| Sikap | | |
| Pembibitan | 0,643 | Reliabel |
| Penanaman | 0,771 | Reliabel |
| Pemeliharaan | 0,699 | Reliabel |

Tabel 10. Hasil uji reliabilitas dari instrument penelitian

| Indikator | <i>Cronbach' Alpha</i> | Keputusan |
|--|-------------------------------|------------------|
| Pendapat masyarakat terhadap komunitas | 0,767 | Reliabel |

Tabel 8, Tabel 9, dan Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach' Alpha* dari seluruh indikator lebih besar dari 0,6. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan hasil uji reliabilitas indikator motif dan perilaku disimpulkan reliabel atau konsisten dan layak untuk digunakan sebagai instrument penelitian.